

Islam dan Moral dalam Keluarga dan Masyarakat

Dafiatun Nafiah¹, Ella Indriani Putri², Muhajir³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹dafiatunnafiah@gmail.com

²ellaindriani@gmail.com

³muhajir@uinbanten.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran ajaran Islam dalam membentuk nilai-nilai moral di dalam keluarga dan masyarakat. Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, memberikan pedoman yang jelas mengenai moralitas, baik melalui Al- Qur'an, Hadis, maupun ajaran para ulama. Dalam konteks keluarga, Islam menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara suami, istri, orang tua, dan anak, dengan prinsip-prinsip kasih sayang, keadilan, serta saling menghormati. Dalam konteks masyarakat, nilai-nilai moral seperti musyawarah, tolong menolong dan silaturahmi. Islam berperan penting dalam membangun masyarakat yang adil, aman, dan sejahtera, dengan menekankan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memahami kedalaman ajaran Islam mengenai moralitas dalam membentuk keluarga yang bahagia dan masyarakat yang bermoral.

Kata kunci: Moralitas, Keluarga, Masyarakat

Abstract

This article examines the role of Islamic teachings in shaping moral values in the family and society. Islam as a religion that regulates all aspects of life, provides clear guidelines regarding morality, both through the Qur'an, Hadith, and the teachings of scholars. In the context of the family, Islam emphasizes the importance of a harmonious relationship between husbands, wives, parents, and children, with the principles of affection, justice, and mutual respect. In the context of society, moral values such as deliberation, please help and friendship. Islam plays an important role in building a just, safe, and prosperous society, by emphasizing social responsibility and concern for others. Through this study, it is hoped that readers can understand the depth of Islamic teachings regarding morality in forming a happy family and a moral society.

Keywords: Morality, Family, Society

PENDAHULUAN

Islam sebagai peningkatan potensi spritual dan membentuk manusia agar beriman dan bertakwa kepada allah swt., dan berakhlak mulia. Akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti yang luhur, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Pendidikan moral ditujukan untuk memagari seseorang dari hal perbuatan buruk atau perbuatan tidak baik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka tinggi dan rendahnya tingkat pertimbangan moral seseorang menentukan baik dan tidaknya perilaku atau tindakan moralitas dalam bermasyarakat. Pendidikan moral yang terkait dengan etika dalam agamanya sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan yang ada sehingga memberikan arahan atau petunjuk bagi seseorang kearah yang lebih baik.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya, baik itu perkembangan jasmani, maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam Pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam

penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Karenanya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

Pada umumnya Pendidikan moral dalam keluarga dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, dan perilaku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mulai mulai menerima pendidikan pertama adalah dari orang tuanya, setiap anak mempunyai dorongan dan daya untuk meniru, dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya, maka dari itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Di zaman sekarang ini, Hampir semua masyarakat modern cenderung untuk menempatkan pendidikan moral sebagai bagian integral dari sistem kependidikannya. Kendati demikian tidak lantas berarti bahwa di luar masyarakat modern tidak dikenal adanya pendidikan moral. Oleh karena itu, dalam islam penting mempelajari moral, karena sebagai bekal dalam berinteraksi dengan alam sekitar, baik keluarga ataupun masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mereview berbagai sumber informasi seperti buku, artikel, jurnal, catatan, dan laporan yang relevan dengan penelitian. Dalam analisisnya, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta dari penulisan terdahulu. Selanjutnya, penelitian menguraikan permasalahan terkait dengan Moral dalam keluarga dan Masyarakat memberikan konteks yang mendalam untuk pemahaman yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Yusuf Qardawi berpendapat, pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan ketrampilannya. Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah Suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw., melalui proses individu dibentuk agar dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari

Secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Dalam studi pendidikan, sebutan “ pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga di ilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun di yakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya Lapangan pendidikan Islam diidentik dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran tapi mencakup segala usaha penanaman nilai-nilai Islam kedalam diri subyek didik.

Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.⁴ Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Dalam pandangan Rogers, moral adalah standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sosial. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral, seperti seruan untuk berbuat ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan hak orang lain, larangan mencuri, berbuat curang, menipu, membunuh, meminum minuman keras, dan berjudi.

Adapun komponen-komponen dalam moralitas, yaitu :

1. Afektif moralitas (moral affect) Afektif moralitas terdiri dari berbagi jenis perasaan seperti, perasaan bersalah dan malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral.
2. Kognitif moralitas (moral reasoning) Kognitif moralitas merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah
3. Perilaku moralitas (moral behavior) Perilaku moral mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku ketika menghadapi suatu godaan untuk berdusta, curang, mencuri, atau melanggar aturan moral lainnya.

A. Peran keluarga dalam Masyarakat

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk moral individu yang berpengaruh langsung terhadap kualitas moral masyarakat. Sebagai lingkungan pertama tempat anak berinteraksi, keluarga menjadi fondasi dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai ini diajarkan melalui keteladanan orang tua, komunikasi dalam keluarga, serta pengawasan terhadap perilaku anak. Moral yang baik dalam keluarga akan tercermin dalam tindakan individu saat berinteraksi di masyarakat.

Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab menjaga stabilitas moral dalam masyarakat melalui pembentukan karakter generasi muda. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang cenderung memiliki moralitas yang baik, seperti menghormati orang lain, menjunjung tinggi keadilan, dan menghindari perilaku destruktif. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam membangun moral tidak hanya terbatas pada lingkup internal, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial secara lebih luas.

Keluarga juga berfungsi sebagai penjaga nilai tradisional yang sejalan dengan norma-norma masyarakat. Dalam banyak budaya, keluarga menjadi perantara utama untuk mentransfer nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, keluarga membantu menjaga kesinambungan moral yang menjadi pilar stabilitas sosial. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi ini, masyarakat dapat menghadapi tantangan berupa krisis moral, seperti meningkatnya individualisme dan perilaku yang tidak etis.

B. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam Dan Prinsip-Prinsipnya

kedudukan akhlak dalam Islam amatlah penting,, definisi agama adalah berakhlak mulia, sebagaimana Hadits Rasulullah saw: “Rasulullah ditanya: “Apakah agama itu? Beliau menjawab: “Agama adalah akhla mulia”.

Berakhlak mulia adalah bukti kesempurnaan iman, sebagaimana Hadits Rasulullah saw: “Sesungguhnya orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istri- istrinya”. Berakhlak mulia menjadi penyebab masuk surga dan selamat dari api neraka, sebagaimana hadits Rasulullah saw: “Sesungguhnya Rasulullah saw. Ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk surga, beliau menjawab: “Bertaqwalah kepada Allah swtdan berkhak mulia”. Dan beliau ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk nereka, beliau menjawab: “mulut dan kemaluan (akhlak tercela)”. Dalam kontek ini, Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW., karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik. Selanjutnya, dalam perihal konflik, Islam menempuhtindakan preventif dengan cara menghadapi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dengan demikian permusuhan dapat berubah menjadi

persahabatan. Islam juga mengajak umat manusia untuk bersegera memohon ampun kepada Allah SWT dengan seraya menafkahkan hartanya, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memang diidentik dengan kata-kata “akhlak”, sehingga pendidikan tersebut selalu bermuara pada akhlak. Selain itu pula, akhlak merupakan corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan. Termasuk dalam membangun bangsa Indonesia, khususnya dalam pembinaan anak-anak muda. Selanjutnya, didalam pendidikan karakter terdapat dua prinsip yang harus ditempuh, yaitu;

Prinsip Pertama adalah Percaya bahwa akhlak itu termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Akhlak menurut pengertian islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah; bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul dari situ akhlak mulia dan mu’amalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya dan bahwa akhlak yang mulia yang diminta dari muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluk saja, tetapi juga wajib dan lebih-lebih lagi terhadap Allah dari segi akidah dan ibadah. Di antara tanda-tanda iman yang paling menonjol pada akhlak yang mulia dan diantara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk. Diantara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan takut kepada Allah adalah akhlak yang mulia.

Dengan akhlak ini terciptalah kemanusiaan manusia itu dan perbedaannya dengan hewan. Ada diantara keutamaan akhlak yang termasuk ibadah kepada Allah seperti keutamaan takwa, taat dan takut kepada Allah. Terdapat di dalam al-Qur’an sebanyak 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori atau segi praktis. Jadi kadar ini merupakan hampir seperempat ayat al-qur’an. Di antara ayat-ayat ini adalah firman Allah sewaktu memuji Nabi Muhammad saw. pada QS. al-Qalam ayat 4 yang artinya: “Sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang mulia.” Ayat ini menyatakan akhlak sebagai sifat nabi yang paling mulia, dan pujian tertinggi yang dapat diberikan kepadanya. Sebab akhlak Nabi saw tiada lain daripadapelaksanaan praktis bagi makna kesempurnaan, kesopanan dan akhlak yang baik yang terdapat pada al- Qur’an. Jadi yang baru dalam Islam atau dalam al-Qur’an dan Sunnah Nabi "adalah menyempurnakan", tidak membuat segala keutamaan yang baru, sebab banyak keutamaan-keutamaan telah dikenal dan diterima sebelum Islam, tetapi bercerai berai, bertentangan satu sama lain dan bersifat kurang. Dengan demikian akhlak yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga semua kalangan, dan oleh sebab akhlak itulah timbulnya amal shaleh yang berguna untuk kebaikan umat dan Masyarakat

Prinsip Kedua adalah Percaya bahwa akhlak itu adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. Ia juga “suatu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dan pada kebolehan untuk menyesuaikan kebolehan untuk menyesuaikan kebolehan untuk menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar” tempat hidup. Konsep akhlak seperti Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak itu “suatu keadaan atau bentuk jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan usaha.” Akhlak dalam pemikiran islam bahwa akhlak membuat pandangan Islam bukan sekedar kata-kata yang diulang-ulang dan slogan yang dipamerkan, tetapi ia adalah watak atau kebiasaan atau sikap yang mendalam, dijiwai, bekerja sama dalam membentuknya berbagai faktor warisan yang merupakan kecerdasan, naluri, dan lainnya. Diantara bukti yang diberikan oleh filosof-filosof akhlak orang-orang Islam untuk menunjukkan mungkin mengubah akhlak adalah firman Allah dalam QS. Ar-Ra’du ayat 11 yang artinya; “Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah diri mereka sendiri.” Hal ini menunjukkan makna bahwa manusia tidak dapat mengubah keadaan jiwanya dan keadaan akhlaknya. Hal tersebut juga sejalan dengan sabda Rasulullah saw bahwa kita diperintahkan untuk memperbaiki akhlak.

C. Tujuan Nabi Muhammad Saw., Diutus Dalam Menyempurnakan Akhlak

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini ditegaskan dalam sabda beliau: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Islam, sebagai agama rahmatan lil alamin,

hadir dengan mengutamakan perbaikan moral dan perilaku manusia agar kehidupan menjadi lebih harmonis, adil, dan bermartabat. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan akhlak melalui perkataan, tetapi juga menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga umat dapat mencontoh langsung perilaku beliau.

Misi penyempurnaan akhlak ini sangat relevan dalam membangun masyarakat yang beradab. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab hidup dalam masa jahiliyah, di mana kezaliman, ketidakadilan, dan kebodohan merajalela. Kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa perubahan besar dengan memperkenalkan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati. Dengan bimbingan wahyu, beliau mengarahkan umat manusia untuk menjadikan akhlak mulia sebagai fondasi dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial.

Selain itu, tujuan penyempurnaan akhlak ini juga mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa ibadah kepada Allah harus diiringi dengan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Hubungan antarsesama ditekankan melalui sikap saling menghargai, menolong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Beliau juga mendorong umat untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk amanah dari Allah SWT.

Dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, Islam menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari keimanan. Tujuan ini tidak hanya berlaku pada masa hidup beliau, tetapi juga menjadi pedoman bagi umat hingga akhir zaman. Akhlak yang mulia merupakan bukti nyata dari keimanan seseorang, dan melaluinya, umat Islam dapat menjadi cahaya bagi dunia serta memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan.

D. Hal-Hal Yang Termasuk Moral:

a) Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam yang bertujuan untuk mencari kesepakatan dalam menyelesaikan masalah. Prinsip ini tercermin dalam QS. Asy-Syura: 38 yang menyebutkan bahwa sifat kaum mukmin adalah senantiasa melibatkan musyawarah dalam urusan mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah adalah bagian dari etika hidup bermasyarakat dalam Islam. Praktik musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat, seperti pada Perang Badar dan Perang Uhud, menjadi teladan penting dalam pengambilan keputusan berdasarkan kebijaksanaan kolektif. Musyawarah tidak hanya mencakup persoalan kehidupan sosial, tetapi juga urusan keluarga, pemerintahan, dan keadilan. Dalam konteks modern, prinsip ini tetap relevan sebagai landasan demokrasi, terutama dalam mengembangkan sistem yang menjunjung keterbukaan, keadilan, dan keseimbangan.

Dalam Islam, musyawarah dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Pelaksanaan musyawarah tidak boleh bertentangan dengan hukum syariat, sehingga hanya persoalan yang tidak memiliki nash tegas yang dapat dimusyawarahkan. Hal ini relevan dalam kehidupan modern, di mana musyawarah sering diterapkan pada berbagai aspek, seperti tata kelola pemerintahan dan penyelesaian konflik. Contohnya adalah model musyawarah dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang mencerminkan upaya menjalin keputusan bersama berdasarkan kepentingan seluruh elemen bangsa.

Tujuan musyawarah adalah mencapai keputusan terbaik yang dapat membawa kemaslahatan bagi semua pihak. Dalam pelaksanaannya, musyawarah harus didasarkan pada nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan toleransi. Islam menekankan pentingnya setiap individu yang terlibat dalam musyawarah untuk menghindari sikap egois dan menghormati pandangan yang berbeda. Dalam konteks keluarga, musyawarah dapat mempererat hubungan antar anggota, seperti dalam keputusan pernikahan atau pendidikan anak. Sementara itu, dalam pemerintahan, musyawarah menjadi jalan untuk menjembatani perbedaan kepentingan demi mewujudkan keadilan sosial.

b) Tolong menolong

Istilah "tolong-menolong" mengandung arti yang dalam, yaitu saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk meringankan beban yang mungkin kita hadapi. Ini adalah

manifestasi konkret dari nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam diri kita. Manusia adalah makhluk sosial, kita tidak dapat menghindari ketergantungan pada bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan kita. Kehadiran orang lain tidak hanya berperan sebagai teman yang menyediakan teman saat kesepian, tetapi juga sebagai mitra dalam perjalanan hidup ini. Mitra ini membantu kita dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal ekonomi, sosial, budaya, politik, dan banyak lainnya. Bahkan, dalam aspek spiritual dan ibadah kepada Tuhan, kita pun sering membutuhkan bantuan dan dukungan dari sesama manusia.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, akhlak mulia seperti tolong-menolong menjadi fondasi untuk menciptakan keharmonisan sosial. Islam tidak hanya mengajarkan kebaikan secara individual, tetapi juga tanggung jawab sosial, seperti membantu sesama tanpa memandang status, agama, atau latar belakang. Hal ini terlihat dalam ajaran Nabi yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada tetangga dan menjaga persatuan umat manusia.

Dalam Al-Qur'an, konsep ta'awun (tolong-menolong) ditekankan dalam QS. Al-Maidah: 2 yang artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan". Konsep ini menunjukkan bahwa tolong-menolong tidak hanya sebatas membantu secara fisik, tetapi juga mendorong orang lain untuk berbuat baik. Islam memandang ta'awun sebagai prinsip universal yang membangun solidaritas, mempererat ukhuwah, dan mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan adil. Dalam konseling Islam, prinsip ini diaplikasikan dengan memberikan bimbingan kepada individu agar mampu menghadapi persoalan hidup, sekaligus mendorong hubungan positif dalam masyarakat

c) Silaturahmi

Silaturahmi, yang berarti menjalin dan mempererat hubungan baik dengan orang lain, Silaturahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الرحم berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang. Selain bermakna kasih sayang, kata al-rahim juga mempunyai arti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita. Berikut adalah adab dalam bersilaturahmi:

1. Niat yang Baik dan Ikhlas karena Allah swt tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt di dalam menyambung tali silaturahmi. Janganlah seseorang mengadakan silaturahmi karena tujuan riya' dan sum'ah, atau untuk menunjukkan di hadapan manusia, bahwa dirinya telah penyambung silaturahmi hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia.
2. Mengharap Pahala Hendaknya seorang muslim mengadakan silaturahmi hanya semata-mata untuk mengharap dan mengejar pahala dari Allah swt sebagaimana yang telah Allah janjikan. Oleh karena itu hubungan silaturahmi yang dijalin antara sesama manusia betul-betul merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga terwujud kedamaian dan kebahagiaan diantara sesama yang merupakan salah satu inti ajaran Islam.
3. Memulai Silaturahmi dari Kerabat terdekat Semakin dekat hubungan rahim maka semakin penting mengadakan silaturahmi dengannya. Dengan demikian, silaturahmi hendaknya diawali dan dijaga dengan baik dengan keluarga terdekat terutama yang memiliki nasab keturunan. Tidak masuk akal jika seseorang dapat mengadakan silaturahmi dengan orang lain sementara ia memutuskan hubungan silaturahmi dengan saudara-saudaranya, khususnya yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya. Suatu saat Rasulullah Muhammad Saw ditanya oleh seorang sahabat tentang orang yang paling berhak mendapatkan suatu kebaktian. Maka Rasulullah Muhammad Saw menjelaskan bahwa orang yang paling berhak dengan kebaktianmu adalah ibumu, ibumu, dan ibumu. Rasulullah menyebut tiga kali ibu, kemudian menyebut bapak dan orang yang terdekat, demikianlah seterusnya.

4. KESIMPULAN

Islam adalah agama yang mengajarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah, dan mengajarkan moralitas sebagai bagian integral dari kehidupan umatnya. Ajaran moral dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti musyawarah, tolong menolong juga silaturahmi, dan masih banyak lagi. Setiap individu diajarkan untuk berperilaku baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan, dengan niat yang tulus karena kesadaran akan kehadiran Allah. Islam menekankan bahwa moralitas bukan hanya soal tindakan, tetapi juga niat yang murni dalam rangka meraih ridha Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, dengan mengajarkan nilai-nilai moral. Tujuan ini tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai cermin dari iman yang kuat. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak individu, karena orang tua adalah teladan pertama bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai moral. Keluarga yang mengajarkan akhlak yang baik akan menghasilkan generasi yang positif, yang pada gilirannya berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (1986). *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Choli, I. (2023). Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Tahdzib Al Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 214-223.
- Firdaus, G., & Musoffa, M. S. (2024). Musyawarah dalam Al-Qur'an. *Ayatuna: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*
- Hasanah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*,
- Hasanah, M. (2018). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al- Tarbawi Al- Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi SAW. *Jurnal Riset Agama*,
- Majid, Z. A. (2019). Urgensi Musyawarah dalam Alqur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 15, No. 2.
- Narwoko, Dwi, dan Bagong Suyanto(2020)*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana,
- Nurlaela Isnawati, (2014)*Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, Cet. I; Jogjakarta: Sabil,
- Rahman, Abdul.(2021) *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kencana,
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225-271.
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 78-90.
- Soekanto, Soerjono.(2022)*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Somad, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*,
- Ulya, M. N., Putra, A. D., & Syaiful, M. (2022). Hadis Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 13-25. doi: 10.1007/s11276-016-1439-0.